

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KETERAMPILAN BERWIRAUSAHA SANTRI PADA PERTANIAN ORGANIK

Vera Susanti^{1*}, Agung Purwanto¹, Nadiroh Nadiroh¹, Setia Budi¹

¹Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding author.

E-mail address: verasusanti_9908921009@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan kecerdasan spiritual dengan keterampilan berwirausaha. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survey dengan metode ini dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang ada. fenomena penelitian, hubungan antar variabel penelitaian. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji kebenarannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual siswa dengan keterampilan berwirausaha. Implikasi yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini antara lain kesadaran akan perlunya seluruh pemangku kepentingan dan pimpinan pondok pesantren untuk terus meningkatkan landasan kecerdasan spiritual, sehingga kemampuan berwirausaha santri juga dapat berkembang ditingkatkan. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk belajar dengan buku atau media lain, dan menciptakan pembelajaran tentang kecerdasan spiritual itu sendiri siswa.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Keterampilan

Abstract

This study aims to describe the relationship between spiritual intelligence and entrepreneurship skills. In this study, the method used is a survey method with this method being able to explain existing phenomena. Research phenomenon, the relationship between research variables. Based on the calculations carried out by testing the hypothesis that the three hypotheses proposed in this study were tested for truth. Therefore, the results of this study have a positive relationship between students' spiritual intelligence and entrepreneurial skills. Implications that can be followed up from the results of this study include awareness of the need for all stakeholders and leaders of Islamic boarding schools to continue to improve the foundation of spiritual intelligence, so that students' entrepreneurial abilities can also develop improved. To increase spiritual intelligence can also be done in various ways, including studying with books or other media, and creating learning about students' spiritual intelligence itself.

Keywords: Spiritual Intelligence, Skill

PENDAHULUAN

Persoalan Sumber Daya Manusia (SDM) saat ini di Indonesia sangat sering diperbincangkan, karena hampir seluruh masyarakat Indonesia tidak mempunyai ketrampilan (skill) disebabkan kurangnya perhatian pemerintah kepada pendidikan, padahal Sumber Daya Alam (SDA) di Indonesia sangatlah banyak tapi tidak dapat di manfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Oleh sebab SDA di Indonesia di eksploitasi oleh negara asing.

Di antara sumber daya manusia yang saat ini menjadi proyeksi penting di kalangan intelektual dan ilmuan Indonesia adalah tiga kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Hanah, 2019).

Hal tersebut dilatar belakangi fakta bahwa selama ini banyak berkembang dalam masyarakat kita sebuah pandangan stereotipe, dikotomisasi antara kepentingan dunia dan akhirat. Mereka memilih keberhasilan di jalan “vertikal” cenderung berpikir bahwa kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya “dimarginalkan”. Hasilnya, mereka unggul dalam kekhusukan zikir dan kehidmatan berkontemplasi namun menjadi kalah dalam kompetisi ekonomi, ilmu

pengetahuan, sosial, politik dan perdagangan di area “horizontal”. Begitupun sebaliknya, yang berpijak hanya pada alam kebendaan, kekuatan berpikirnya tak pernah imbang oleh kekuatan spiritual (Agustian, 2009).

Dari tiga kecerdasan di atas, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi karena menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan dua kecerdasan sebelumnya. Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2001) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain (Buzan, 2003).

Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan, kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku, dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya (Rus'an, 2013). Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk

bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Upaya menggabungkan aspek kompetensi dengan penghayatan nilai-nilai religi terasa semakin penting karena sekarang ini cenderung terjadinya keterpisahan kegiatan-kegiatan duniawi (profane) dengan aspek religious (Fathurrohman, 2016). Banyak pihak yang menguasai berbagai ketrampilan hidup tetapi lemah dalam penghayatan spiritual. Sebaliknya banyak pihak yang memiliki penghayatan religius yang tinggi, tetapi lemah dalam penguasaan sains dan teknologi. Hal ini menyebabkan terjadinya kepribadian terpecah (split personality). Tingginya penguasaan sains dan teknologi tidak sejalan dengan tingginya moralitas.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat memegang peranan penting dalam mengembangkan pola pikir masyarakat khususnya di bidang pendidikan agama (tafaqquh fiddin) (Syafe'i, 2017). Selain itu, pondok pesantren juga berperan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dalam bidang sosial-kemasyarakatan, pondok pesantren

memegang posisi strategis, namun demikian perhatiannya di bidang pengembangan ekonomi, kewirausahaan, pertanian, dan keterampilan belum optimal. Kerap kali pembiayaan pendidikan dan biaya hidup santri (living cost), kadang masih menjadi tanggung jawab pesantren (kyai), sementara kontribusi santri masih relatif kecil.

Untuk memenuhi itu semua, maka pondok pesantren perlu menggali potensi-potensi ekonomi yang dimiliki, diantaranya di bidang jasa, pertanian, perikanan, kelautan dan banyak lagi. Pengembangan potensi pertanian (baca: agribisnis) perlu ditangani secara serius, mengingat beberapa hal; pertama, secara sosio-geografis kebanyakan pesantren terletak di pedesaan dengan kultur masyarakat agraris. Kedua, sebagian besar para santri juga berasal dari keluarga petani, yang secara ekonomi belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya secara optimal. Ketiga, sektor pertanian yang dikembangkan menjadi agribisnis dalam dasawarsa terakhir ini sangat potensial untuk menopang kemandirian pondok pesantren.

Selain itu, perhatian pada bidang pertanian terpadu yang di dalamnya juga bidang agribisnis, diperlukan sebagai bekal para santri berlatih membekali dirinya mengelola unit usaha dan

keterampilan (life skill) khusus di bidang agribisnis. Karena dalam kenyataannya sebagian kecil saja dari santri yang menjadi kyai (tokoh agama), selebihnya terjun di tengah-tengah masyarakat dengan beragam profesi, petani, nelayan, pedagang dan wirausahawan (entrepreneurship) lainnya.

Agribisnis merupakan segala usaha produksi di bidang pertanian, peternakan, perikanan yang ditujukan untuk mencari keuntungan. Kegiatan agribisnis mencakup kegiatan on farm sampai dengan off farm. Kegiatan usaha on farm meliputi usaha di bidang pertanian, peternakan, perikanan. Sedangkan kegiatan usaha off farm yakni dapat berupa penyediaan sarana produksi, pengolahan hasil pertanian, peternakan, perikanan serta layanan jasa permodalan.

Sebagian besar pesantren berada di wilayah pedesaan yang menitik beratkan kegiatan ekonomi di bidang pertanian dalam arti luas seperti pertanian, perikanan dan peternakan. Dalam masalah ini, pondok pesantren memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan agribisnis bagi pesantren itu sendiri maupun bagi masyarakat. Untuk itu, pesantren dapat berperan menjadi dinamisor dan motor penggerak pembangunan kewirausahaan berbasis

agribisnis di lingkungannya sendiri dan masyarakat sekelilingnya. Pembangunan pangan dan pertanian dalam arti luas penting bagi ekonomi daerah dan kesejahteraan penduduk.

Sementara itu, sebagai lembaga yang dekat dan dipercaya oleh masyarakat, pesantren hendaknya melakukan program-program pemberdayaan masyarakat menuju terciptanya "kedewasaan masyarakat" sejajar dengan masyarakat lainnya. Dalam konteks perekonomian, pondok pesantren perlu melakukan kegiatan produktif-ekonomis yang berbasis pada sumber daya lokal. Sehingga upaya melakukan pembebasan masyarakat sekitar pesantren dari jeratan kemiskinan dapat segera terwujud. Dengan demikian sebagai lembaga yang memiliki basis kuat di tingkat masyarakat bawah pesantren mampu mempengaruhi kebijakan publik agar berpihak kepada masyarakat lemah.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam kaitannya dengan Sistem Pendidikan Nasional merupakan salah satu jenis pendidikan dalam satuan pendidikan luar sekolah yang dilembagakan. Selain sebagai bagian dari masyarakat belajar dan komunitas sosial, pesantren juga merupakan sistem dan lembaga yang berakar mendalam dalam kultur masyarakat Indonesia

sebagai “Institusi kultural”. Ada dua klasifikasi Pondok Pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.

Dengan keberhasilan pengelola agribisnis melalui proses kewirausahaan tersebut Pesantren Al Ittiffaaq termasuk pemasok sayur-sayuran besar di wilayah Bandung dan sekitarnya, bahkan dalam perkembangan selanjutnya pesantren ini juga telah berhasil memelopori bisnis di bidang lainnya seperti peternakan, meubeler dan produksi sepatu.

Salah satu bagian kunci dalam proses pemberdayaan santri di pondok pesantren adalah membentuk karakter atau sikap mental positif dari peserta didik, karena terbentuknya sikap mental positif akan mampu mengantarkan setiap individu untuk meraih kesuksesan.

Dalam proses penanaman sayur mayur, pengepakannya serta distribusinya dilakukan dengan metode manajemen yang terukur dan ketat. Para santri harus mengikuti jadwal kegiatan belajar dan kegiatan bertani dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren. Hal tersebut untuk menghindari prioritas kegiatan santri yang berlebihan kepada salah satu

diantara dua kegiatan yaitu kegiatan belajar dan kegiatan bertani.

Dalam praktek bertani dan bisnis yang mereka lakukan tidak lepas dari landasan-landasan teoritis yang menjadi basis kesadaran sikap dan perilaku serta etos kerja mereka yang layak dan patut untuk diteliti dan dikaji serta pengetahuan mereka yang cukup terhadap model pertanian yang mereka geluti yaitu pertanian organik.

Beberapa alasan dasar untuk penelitian tersebut adalah, Pertama dalam pesantren Al Ittiffaaq diajarkan pendidikan agama Islam yang merujuk pada literature klasik yang membentuk kesadaran spiritual mereka untuk belajar sambil bekerja. Kedua diduga dalam sistem kecerdasan spiritual yang melekat pada para santri pesantren Al Ittiffaaq terbingkai dalam satu sistem ajaran yang mengikat mereka sehingga mereka bisa dengan sungguh-sungguh dan disiplin melakukan dua pekerjaan sekaligus yaitu belajar dan bertani. Ketiga, sistem ajaran yang melahirkan kesadaran spiritual tersebut diyakini mampu mengantarkan santri pada prikehidupan yang saleh dan mandiri.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survey dengan metode ini dapat dijelaskan fenomena –

fenomena penelitian, yakni hubungan antar variabel penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan keterampilan berwirausaha santri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari hubungan persamaan regresi tersebut berarti makin tinggi keterampilan tentang pertanian organik maka akan semakin pula keterampilan berwirausaha santri. Peningkatan satu skor pada kecerdasan spiritual menyebabkan peningkatan 0,02 skor keterampilan berwirausaha santri pada konstanta 55.992. Oleh Karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan kecapakan tentang pertanian organik yang tinggi berarti keterampilan berwirausaha juga tinggi.

Pada pengujian korelasi parsial variabel keterampilan berwirausaha dengan variabel Kecerdasan spiritual dikontrol diperoleh koefisien r_{y21} sebesar 0,900 dan koefisien determinasinya sebesar 0,049. Hasil pengujian ini memberikan informasi bahwa 4,9% variasi skor yang terjadi pada keterampilan berwirausaha santri pada pertanian organik dalam situasi kecerdasan spiritual dikontrol.

Hasil pengujian parsial diatas memberikan petunjuk bahwa keterampilan tentang pertanian organik lebih besar kontribusinya dibandingkan dengan kecerdasan spiritual. perbedaan ini dapat dijelaskan oleh koefisien determinansi $r_{y12} < r_{y21}$ atau $0,007 < 0,049$. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan keterampilan pada pertanian organik terhadap keterampilan berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi kecerdasan naturalis. Oleh karena itu kecerdasan spiritual tersebut mempunyai hubungan yang positif dalam upaya membentuk keterampilan berwirausaha.

Hasil penelitian diperoleh temuan yang memberikan informasi bahwa, siswa yang memiliki keterampilan berwirausaha harus didukung oleh kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual akan membentuk pula keterampilan berwirausaha pada santri. Untuk dapat membentuk keterampilan berwirausaha pada santri baik, maka dibutuhkan pemberian kecerdasan spiritual tentang pertanian organik kepada santri. Sebaliknya keterampilan berwirausaha santri akan menurun apabila tidak didukung oleh kecerdasan spiritual.

Demikian pula dengan menguji korelasi parsial hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat

keterampilan berwirausaha santri secara murni tetap berarti. maka dapat disimpulkan makin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi juga keterampilan berwirausaha santri.

Implikasi yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah mencakup kesadaran tentang perlunya usaha seluruh stakeholder dan pimpinan pondok pesantren untuk terus menerus meningkatkan kecerdasan spiritual, agar kemampuan berwirausaha pada santri juga dapat ditingkatkan. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual secara baik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan buku atau media belajar yang lain dan menciptakan pembelajaran tentang kecerdasan spiritual itu sendiri.

KESIMPULAN

Berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, secara umum telah dibuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual untuk dibutuhkan keterampilan untuk berwirausaha pada pertanian organik baik secara sendiri.

Demikian pula dengan menguji korelasi parsial hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat keterampilan berwirausaha santri secara murni tetap berarti makin tinggi

kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi juga keterampilan berwirausaha santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2009). *ESQ Emotional Spiritual Quetion*. Jakarta: Arga Publishing.
- Buzan, T. (2003). *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Jakarta: PT. Pustaka Delapratosa.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Afkar*, 04(01), 19–41.
- Hanah, S. (2019). Analisis Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Rs. Pelni Jakarta. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(3), 321–330.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3269388>
- Rus'an, R. (2013). Spiritual Quotient (Sq): the Ultimate Intelligence. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 91–100.
<https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a8>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan

Pembentukan Karakter. *Al-*
Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan
Islam, 8(1), 61.

<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.20>

97